

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL  
TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI JAGUNG DI  
KECAMATAN PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG**

*Asih Mulyaningsih*

*Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jl. Raya Palka KM.3 Sindangsari, Pabuaran, Serang, Banten 42163*

*Email: asihmulya@untirta.ac.id*

**ABSTRAK**

Petani dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang terbaik dan menguntungkan bagi usahatannya. Upaya peningkatan pemberdayaan petani diperlukan sehingga petani memiliki kemampuan mengelola usahatannya sebagaimana diamanahkan UU No. 16 Tahun 2006. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberdayaan petani jagung dan mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani jagung di kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah sentra tanaman jagung di Provinsi Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan jumlah sampel 100 petani jagung yang diambil secara purposive. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap keberdayaan petani jagung. Tingkat keberdayaan petani jagung tergolong sedang pada keberdayaan petani dalam mendapatkan informasi budidaya jagung, informasi pasar, pengelola keuangan, kemampuan bermitra dan kemampuan beradaptasi, dan untuk keberdayaan petani pada kemampuannya mengambil keputusan tergolong tinggi.

Kata Kunci: keberdayaan, petani, jagung

**ABSTRACT**

*Farmers are required to be able to make the best and most profitable decisions for their businesses. Efforts to increase farmer empowerment are needed so that farmers have the ability to manage their farming businesses as mandated by Law No. 16 of 2006.. The purpose of this study was to analyze internal and external factors that influence the empowerment of corn farmers and describe the level of empowerment of corn farmers in Panimbang District, Pandeglang Regency. The location of the study was chosen intentionally with the consideration that Pandeglang Regency is one of the corn crop centers in Banten Province. The data used in this study are primary data with a sample size of 100 corn farmers taken purposively. Data analysis was carried out using multiple linear regression. The results of the study indicate that internal and external factors influence the empowerment of corn farmers. The level of empowerment of corn farmers is classified as moderate in the empowerment of farmers in obtaining information on corn cultivation, market information, financial management, partnership skills and adaptability, and for farmer empowerment in their ability to make decisions is classified as high.*

Keywords: empowerment, farmers, corn

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan. Peran penting sektor pertanian tersebut menyebabkan pembangunan pertanian menjadi prioritas dalam setiap langkah pembangunan. Walaupun kontribusi sektor pertanian hanya berkisar  $\pm$  30 persen terhadap produk domestik bruto (PDB), namun dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja, mencapainya lebih dari 50 persen (Kementan, 2015). Selain itu, peran sektor ini sangat strategis dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Artinya masyarakat menjadi tujuan akhir, maupun sebagai pelaku aktif dalam pembangunan dan menciptakan kerangka kerja kebijakan pada tingkat nasional, regional, dan internasional. Salah satu kunci sukses pencapaian SDGs terletak pada kinerja sektor pertanian.

Berbagai program penyuluhan pertanian yang telah dilakukan selama dua dekade terakhir mulai

mengadopsi pendekatan pengembangan sumber daya manusia (SDM) petani (mengutamakan petani), diharapkan mampu meningkatkan keberdayaan petani sehingga petani dapat mengambil keputusan terbaik dan menguntungkan bagi usahataniya (*better business*).

Partisipasi petani dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional tidak terlepas dari peran pemerintah dalam meningkatkan sumber daya petani melalui penyuluhan. Dengan keterlibatan petani dalam penyuluhan, diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan petani dan dapat mensejahterakan rumah tangganya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan, yang akan dicapai dengan mengharuskan negara mandiri dan berdaulat dalam menentukan kebijakan pangannya sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya. Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan

pangan tersebut, Kementerian Pertanian menjabarkan melalui berbagai program kebijakan pembangunan pertanian. Berkaitan dengan hal tersebut, telah dilakukan berbagai upaya, antara lain melalui pemberdayaan sumber daya manusia pertanian pada kawasan sentra produksi sub sektor tanaman pangan seperti komoditas jagung.

Pemberdayaan petani dalam bidang pertanian, menjadi faktor kunci yang sangat diperlukan agar petani mampu memerankan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Sebagai pelaku utama, petani harus mampu mengendalikan pembuatan keputusan tentang pengelolaan sumber daya pertanian yang efektif, menguntungkan, dan lestari. Pemberdayaan dibidang pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan keberdayaan petani untuk dapat menolong dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan produktifitas usahatani jagung. Dengan demikian petani mampu menampilkan dirinya sebagai subyek pembangunan, bukan sebagai obyek pembangunan.

Menurut Slamet (2000), pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha membuat masyarakat mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, melihat peluang, dapat memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai situasi.

Penyuluhan pembangunan bertujuan mengembangkan masyarakat sasaran menjadi sumber daya manusia yang mampu membangun dirinya atau memperbaiki kualitas kehidupannya sendiri secara mandiri, tidak bergantung pada pihak lain. Pemberdayaan itu akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan progresif secara berkelanjutan, sebab didasari oleh adanya partisipasi. Tujuan pembangunan pada intinya adalah untuk mengubah taraf hidup suatu bangsa menjadi lebih baik. Konsentrasi pembangunan untuk memerangi kemiskinan harus terjadi di perdesaan, yang jumlah terbanyak penduduk

miskinnya dan sebagian besarnya adalah petani (Soedijanto 2003).

Tantangan lingkungan yang berubah (kemajuan di bidang lain dan pengurangan/penghilangan hambatan tarif akibat globalisasi), juga menuntut perubahan pola pikir petani dari pola pikir yang hanya berorientasi untuk kebutuhan sendiri (*subsisten*) menjadi pola pikir yang responsif terhadap perubahan dan berorientasi agribisnis. Dengan harapan pembangunan pertanian kearah yang lebih baik dan peningkatan SDM yang berkualitas.

Konsep pemberdayaan menurut Ife (2002), pemberdayaan diartikan sebagai pemberian “*power*” atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah agar memiliki kekuatan untuk berbuat. Suharto (2005) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam

masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memahami kebutuhan hidupnya.

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, dan tindakan) yang terbaik bagi pribadi,

rumah tangga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Ife (2002) menyatakan tujuan pemberdayaan adalah “*to increase the power of the disadvantaged.*” Artinya, pemberdayaan bertujuan meningkatkan *power* atau kemampuan atau kekuatan orang yang kurang mampu, sehingga menjadi mampu dalam menentukan pilihan-pilihannya. Mampu yang dimaksud dalam konsep ini adalah kemampuan berpikir, yang diikuti dengan tindakan untuk melakukan.

Menurut Ife dan Tesoriero (2006), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas berbagai pilihan personal dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.

Penelitian Sadono (2012) mengembangkan model

pemberdayaan petani padi. Berbagai penelitian sebelumnya (Aminah *et al.* 2015; Astuti 2012; Hishiyama 2013; Marliyah *et al.* 2013; Prijana 2015; Hakim dan Sugihen 2007; Tohidi dan Jabbari 2011) mengkaji pemberdayaan. Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberdayaan petani jagung, dan mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani jagung di kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian kuantitatif, didukung dengan data kualitatif. Menurut Neuman (2006) penelitian sosial dengan metode survei sudah berkembang pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu komunitas. Penelitian pada komunitas petani dengan usahatani jagung ini mengkombinasikan aspek-aspek data kuantitatif dan wawancara untuk menggali informasi secara mendalam

untuk data kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penjelasan (*explanatory research*) yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antar peubah dalam penelitian. Penelitian ini menjelaskan mengenai faktor internal dan eksternal terhadap keberdayaan petani jagung. Pengaruh dari masing-masing peubah dapat diketahui melalui uji statistik menggunakan analisis statistik inferensial yaitu uji regresi linier berganda.

Lokasi penelitian adalah kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang yang tersebar di empat desa yaitu desa Mekar jaya, desa Panimbang Jaya, Desa Tanjung Jaya dan Desa Citeureup. Setiap desa diambil satu kelompok tani yaitu kelompok tani Jaya tani, Sumber Jayatani, Bina Tani dan Wana Lestari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025.

#### **Metode pengumpulan data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan wawancara langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari petani jagung sebagai responden yang terdiri dari 100 petani. Teknik pengambilan informasi dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode pengambilan contoh dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 100 petani jagung.

#### **Metode pengambilan data**

Metode digunakan dalam mengumpulkan data yang sesuai untuk menunjang dan memperkuat analisis penelitian adalah: wawancara mendalam, kuesioner, dan studi Pustaka. Variabel penelitian terdiri atas Faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), dan keberdayaan petani (Y1). Faktor internal (X1) meliputi: Semangat kerja keras (X1.1), Kepercayaan diri (X1.2), Keberanian menanggung risiko (X1.3), dan Kreativitas petani (X1.4). Faktor Eksternal (X2) meliputi Dukungan ketersediaan Infrastruktur (X2.1) Dukungan kelembagaan, (X2.2) Dukungan tenaga ahli pertanian (X2.3), Dukungan Tokoh tani (X2.4), dan Dukungan Kebijakan pemerintah

(X2.5). Variabel kemberdayaan petani (Y1) terdiri dari: Kemampuan mendapatkan informasi (Y1.1), kemampuan mengambil keputusan (Y1.2), memperoleh informasi pasar (Y1.3), kemampuan mengelola keuangan (Y1.4), Kemampuan bermitra (Y1.5), dan kemampuan beradaptasi (Y1.6). Data primer diperoleh langsung dari responden yang menjawab kuestioner penelitian. Untuk data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian, serta data-data yang telah ada dan dikumpulkan pencatatannya oleh instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran responden pada setiap variabel penelitian. Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6°21' - 7°10' Lintang Selatan dan 104°48' -

106°11' Bujur Timur dengan luas wilayah 2747 kilometer persegi (km<sup>2</sup>) atau sebesar 29.98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Kabupaten yang berada di ujung barat dari Provinsi Banten ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lebak.

Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 35 kecamatan dan 339 desa dan kelurahan dengan 4 (empat) tambahan desa, yaitu Bojenwetan, Ganggaeng, Simpangtiga dan Ramaya. Kecamatan Cikeusik merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Pandeglang dengan luas 322.76 km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Labuan merupakan kecamatan terkecil dengan luas 15.66 km<sup>2</sup>. Secara Geografis, Kecamatan Sumur merupakan kecamatan yang berjarak paling jauh dari Ibu kota Kabupaten Pandeglang, yaitu sekitar 106 km.

Penggunaan lahan di Kabupaten Pandeglang, didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut sebanding dengan besarnya luas lahan yang

digunakan untuk pertanian. Dari 274.689 hektar luas Pandeglang, 219.950 hektar (80,07 persen) di antaranya digunakan untuk usaha pertanian seperti persawahan, ladang, kebun, kolam atau empang, tambak, perkebunan besar, lahan untuk tanaman hutan rakyat, dan hutan negara. Sedangkan sisanya digunakan untuk pekarangan atau lahan untuk bangunan dan halaman sekitarnya, padang rumput, lahan yang sementara tidak diusahakan dan lain sebagainya.

Tanaman pangan meliputi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Tanaman bahan makanan terdiri atas jenis padi-padian, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Selain sektor perkebunan, Kabupaten Pandeglang juga memiliki luasan kehutanan yang cukup luas. Menurut fungsinya hutan dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu hutan produksi, hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan dengan tujuan khusus (hutan penelitian dan pendidikan).

Luas taman nasional di Kabupaten Pandeglang seluas 76.214 hektar atau meliputi 64,61 persen dari

luas hutan keseluruhan. Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang paling banyak menghasilkan produk pertanian untuk keperluan penduduk Banten khususnya dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

### Deskripsi Variabel penelitian

Variabel penelitian meliputi faktor internal, faktor eksternal, dan keberdayaan petani.

Tabel 1. Faktor Internal

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	%
Semangat kerja keras	Tinggi	63	63
	Sedang	27	27
	Rendah	10	10
Kepercayaan diri	Tinggi	43	43
	Sedang	51	51
	Rendah	6	6
Keberanian menanggung risiko	Tinggi	40	40
	Sedang	43	43
	Rendah	17	17
Kreativitas	Tinggi	35	35
	Sedang	57	57
	Rendah	8	8

Semangat kerja adalah keinginan dan dorongan yang kuat dalam bekerja. Semangat kerja keras yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha kerja keras yang dilakukan petani dengan penuh perhatian untuk berhasil. Berdasarkan Tabel 1, umumnya petani jagung di Kecamatan Panimbang memiliki semangat kerja keras yang tergolong tinggi (63 %).

Kepercayaan diri adalah keinginan yang kuat dalam merencanakan usaha atau pekerjaan, mengembangkan usaha, dan

memecahkan masalah petani sendiri. Berdasarkan Tabel 1, umumnya petani jagung di Kecamatan Panimbang memiliki kepercayaan diri yang tergolong sedang (51 %).

Keberanian menanggung risiko adalah kekuatan dan keberanian petani dalam memutuskan dan menanggung risiko dari keputusan yang telah diambilnya. Keberanian risiko petani dalam penelitian ini adalah keberanian yang dimiliki petani dalam mengambil risiko menanam varietas baru, menerapkan jenis pupuk baru, menerapkan jenis pestisida hama penyakit tanaman yang baru diperkenalkan, melakukan pengendalian hama penyakit tanaman, berani melakukan aplikasi pestisida nabati meskipun belum tahu pasti khasiatnya, dan melakukan pengendalian hama penyakit tanaman jagung. Tingkat keberanian resiko petani di Kecamatan Panimbang tergolong sedang (43 %).

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan dan mengerjakan sesuatu yang lebih baik. Kreativitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai usaha petani dalam berusaha jagung.

Petani menyadari bahwa untuk mengembangkan kreativitas diperlukan pengetahuan yang memadai. Kreativitas petani tercermin dari: (1) berusaha

menerapkan jarak tanam yang berbeda dengan yang direkomendasikan penyuluh untuk mencari hasil yang lebih baik, (2) berusaha menerapkan cara menanam yang berbeda dengan yang direkomendasikan penyuluh (misalnya dengan jumlah bibit yang berbeda dalam satu lubang tanam) untuk mencari hasil yang lebih tinggi, (3) berusaha mencari dosis pemupukan yang berbeda dengan yang direkomendasikan oleh penyuluh untuk mencari hasil yang lebih tinggi, (4) berusaha mencari metode pengendalian hama yang berbeda dengan yang diajarkan penyuluh, dan (5) mencari cara dan metode mengembangkan musuh alami. Kreativitas petani jagung di Kecamatan Panimbang tergolong sedang (57%).

Ketersediaan infrastruktur bagi petani jagung di Kecamatan Panimbang tergolong tinggi (61 %) dikarenakan pemerintah memberikan dukungan infrastruktur untuk digunakan dan untuk mendukung kegiatan usahatani, seperti dukungan pompanisasi, irigasi, dan bantuan alat dan mesin pertanian.

Tabel 2. Faktor Eksternal

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	%
Ketersediaan infrastruktur	Tinggi	61	61
	Sedang	35	35
	Rendah	4	4
Dukungan kelembagaan	Tinggi	30	30
	Sedang	69	79
	Rendah	1	1
Dukungan tenaga ahli pertanian	Tinggi	43	43
	Sedang	54	54
	Rendah	3	3

Dukungan tokoh tan	Tinggi	42	42
	Sedang	52	52
	Rendah	6	6
Dukungan kebijakan pemerintah	Tinggi	47	47
	Sedang	49	49
	Rendah	4	4

Dukungan kelembagaan tergolong sedang (69 %). Dukungan kelembagaan bagi petani jagung dalam penelitian ini adalah adalah: kemudahan petani dalam memperoleh Saprodi (bibit dan benih, pupuk, serta obat-obatan), memperoleh bantuan dan pinjaman permodalan yang diperlukan, memperoleh Saprodi sesuai dengan jumlah yang diperlukan, Saprodi sesuai dengan waktu diperlukan, dan harga yang sesuai. Dukungan kelembagaan bagi petani

Dukungan tenaga ahli pertanian bagi petani padi di Kecamatan Panimbang tergolong tinggi (54 %). Hal ini sesuai dengan keadaan di lapang di mana pemerintah hadir dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan budidaya jagung yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian.

Dukungan tokoh tani dalam penelitian ini dilihat dari: ajakan tokoh tani untuk bergabung menjadi anggota kelompok tani, aktif dalam kegiatan kelompok, memberikan informasi untuk kemajuan usahatani, mengikuti pertemuan kelompok dan belajar dari pengalaman teman lainnya, dan mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian.

Dukungan tokoh tani bagi kelompok tani di Kecamatan Panimbang tergolong sedang (52 %). Hal ini disebabkan oleh petani kurang berinteraksi dengan tokoh tani.

Dukungan kebijakan pemerintah yang diterima petani jagung di Kecamatan Panimbang tergolong sedang (49 %). Dukungan kebijakan pemerintah seperti kebijakan bantuan bibit jagung dan pupuk belum tepat waktu, tepat dan jumlah sehingga diperlukan pihak ketiga yang dapat menjamin ketersediaan pupuk tepat waktu dan tepat jumlah.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberdayaan petani jagung**

Menurut Sedarmayanti (2007), pemberdayaan sumber daya manusia adalah suatu proses kegiatan usaha untuk lebih memberdayakan “daya manusia” melalui perubahan dan pengembangan manusia itu sendiri, berupa kemampuan, kepercayaan, wewenang, dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan kegiatan-kegiatan organisasi untuk meningkatkan kinerja sebagaimana diharapkan.

Beberapa prinsip pemberdayaan menurut Suharto (2005) adalah: (1) menempatkan masyarakat (petani) sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan, (2) masyarakat (petani) harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat

memengaruhi perubahan, (3) tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan, (4) pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif, dan (5) proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, dan berubah terus, di mana permasalahan selalu memiliki beragam solusi. Hal yang lebih penting lagi adalah petani sendiri yang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan dan memelihara kebersamaan dan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani jagung. Nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,626 menunjukkan 62,6%. Adapun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,997 + 0,579X_1 + 0,276X_2 + e$$

Berdasarkan hasil analisis uji regresi terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,997 berarti setiap variable bebas yaitu faktor internal ( $X_1$ ) dan faktor eksternal ( $X_2$ ) bernilai nol atau konstan, maka nilai variable dependen, dalam hal ini adalah keberdayaan petani ( $Y_1$ ) adalah sebesar 0,997. Koefisien

regresi variable  $X_1$  sebesar 0,579, artinya ada pengaruh positif faktor internal terhadap keberdayaan petani jagung. Artinya setiap ada kenaikan per satuan variable internal ( $X_1$ ) akan menaikkan keberdayaan petani sebesar 0,597, dengan asumsi variable eksternal 0 atau tetap. Hal ini berarti semakin tinggi pengaruh faktor internal maka semakin tinggi keberdayaan petani jagung. Selanjutnya koefisien regresi variable  $X_2$  sebesar 0,276, apabila variable lainnya dianggap tetap. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien variable faktor eksternal memiliki pengaruh positif terhadap keberdayaan petani jagung. Artinya setiap kenaikan per satu satuan variable faktor eksternal ( $X_2$ ) maka akan meningkatkan keberdayaan petani sebesar 0,276 dengan asumsi variabel lain 0 atau dengan kata lain tetap. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin berpengaruh faktor eksternal maka semakin tinggi pengaruh keberdayaan petani.

Nilai Adjusted R Square diperoleh sebesar 0,626 atau 62,6%, menunjukkan variabel faktor internal dan eksternal dijelaskan sebesar 62,6%, sementara itu sisanya 37,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal (semangat kerja keras, kepercayaan diri,

keberanian menanggung risiko, dan kreativitas) mempengaruhi keberdayaan petani dalam berusaha tani jagung. Hal ini dapat dijelaskan karena umumnya petani jagung di Kecamatan Panimbang memiliki semangat kerja keras yang tinggi karena memiliki pengalaman yang cukup lama di bidang pertanian. Petani jagung di Kecamatan Panimbang juga memiliki keberanian menanggung risiko yang tinggi, hal ini terlihat di lapangan bahwa, petani jagung tetap menanam jagung walaupun harga jagung berfluktuasi dan awalnya petani di Panimbang adalah petani padi. Dengan keberanian yang dimiliki petani terhadap risiko yang kemungkinan dialami oleh petani tetapi mereka tetap menanam jagung di lahan sawahnya. Petani jagung di Kabupaten Panimbang juga memiliki kreativitas yang tinggi dalam hal budidaya tanaman jagung, seperti penggunaan pupuk yang dosisnya disesuaikan dengan kondisi tanah dan penggunaan bibit unggulnya yang memiliki daya tumbuh yang tinggi serta kreatif dalam pemeliharaan tanaman jagung. Hal ini senada dengan penelitian Sadono. (2012) yang menyatakan bahwa keberdayaan petani padi dipengaruhi oleh semangat kerja keras, kepercayaan diri, keberanian menanggung risiko, dan kreativitas.

Faktor eksternal (ketersediaan

infrastruktur, dukungan kelembagaan, dukungan tenaga ahli, dukungan tokoh tani, dukungan kebijakan pemerintah) berpengaruh terhadap keberdayaan petani jagung di Kecamatan Panimbang. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan data di lapangan bahwa ketersediaan infrastruktur usaha tani jagung tinggi, Hal ini dikarenakan pemerintah telah membangun jalan sehingga memudahkan transportasi hasil panen jagung dari petani ke pasar. Dukungan tenaga ahli dalam hal ini, dukungan penyuluh dan pemerintah di dinas Kabupaten dan Provinsi terlihat dengan intensnya dalam memberikan penyuluhan budidaya jagung kepada petani yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian. Dukungan Tokoh tani juga tinggi karena umumnya ketua kelompok tani yang sudah berhasil menanam jagung, terkadang menjelaskan kepada petani lain dan mengajarkan kepada petani yang belum berhasil dalam budidaya jagung. Dukungan kebijakan pemerintah juga tinggi dalam usaha tani jagung. Hal ini dapat dilihat dari program bantuan bibit jagung dan pupuk subsidi yang diberikan pemerintah kepada kelompok tani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani jagung di Kecamatan Panimbang mendapatkan dukungan baik dari infrastruktur, dukungan kebijakan pemerintah, dukungan tenaga ahli dan dukungan tokoh tani yang tinggi (Tabel 2). Dengan adanya dukungan

infrastruktur dalam usahatani jagung di Kecamatan Panimbang, memudahkan petani jagung dalam menjual hasil panennya, dan memudahkan untuk membeli sarana produksi pertanian, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini mendukung hasil penelitian Berliana (2014) yang menyatakan bahwa dukungan infrastruktur dan partisipasi petani pada program pemberdayaan dapat meningkatkan pendapatan usahatannya.

**Tingkat Keberdayaan Petani Jagung**

Tingkat keberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki petani berupa keterkaitan dari kemampuan personal individu yang berupa persepsi terhadap kemampuan dan lingkungannya, tindakan, dan kemampuan kolektif untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan terhadap permasalahannya dalam melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tingkat keberdayaan diukur menggunakan enam indikator yaitu: kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan informasi pasar, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan adaptasi. Tingkat keberdayaan petani Jagung di Kecamatan Panimbang tergolong baik

dan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keberdayaan Petani

Keberdayaan	Kategori	Jumlah	%
Mendapatkan Informasi budidaya	Tinggi	41	41
	Sedang	53	53
	Rendah	6	6
Mengambil keputusan	Tinggi	57	57
	Sedang	41	41
	Rendah	2	2
Informasi pasar	Tinggi	34	34
	Sedang	59	59
	Rendah	7	7
Mengelola keuangan	Tinggi	23	23
	Sedang	70	70
	Rendah	7	7
Kemampuan bermitra	Tinggi	33	33
	Sedang	63	63
	Rendah	4	4
Kemampuan beradaptasi	Tinggi	42	42
	Sedang	51	51
	Rendah	7	7

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa Tingkat keberdayaan petani tergolong sedang, hal ini didukung dengan data dilapangan bahwa umumnya petani petani mendapatkan informasi budidaya usahatani jagung dari penyuluh yang memberikan penyuluhan di Balai Penyuluhan Pertanian. Keberdayaan petani dalam kemampuannya mengambil keputusan berusahatani jagung tergolong sedang karena umumnya usahatani utama petani adalah padi, sedangkan tanaman jagung adalah tanaman yang ditanam setelah menanam padi. Umumnya petani jagung mendapatkan informasi pasar untuk tanaman jagung seperti, informasi harga dan informasi ketersediaan sarana produksi pertanian didapatkan petani dari penyuluh. Petani di Kecamatan Panimbang umumnya memiliki

kemampuan bermitra dengan petani lain (tergolong sedang) dan memiliki kemampuan beradaptasi (tergolong sedang) dalam berbudidaya jagung, karena umumnya petani lebih terbiasa menanam padi di lahannya.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

1. Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap keberdayaan petani jagung.
2. Tingkat keberdayaan petani jagung tergolong sedang.

#### Saran

Keberdayaan petani jagung dapat ditingkatkan dengan meningkatkan intensitas pemberdayaan melalui penyuluhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S, Sumardjo, Lubis DP, Susanto D. 2015. Factor affecting peasants empowerment in West Halmahera District. A case study from Indonesia. *J. Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*. 116 (1): 1-15
- Astuti M. 2012. Pemberdayaan perempuan miskin perspektif pemanfaatan sumber daya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship. *J. Sosiokonsepsia*. 17 (3): 241-251.
- Berliana M. 2014. Peran penyuluh pertanian lapang dan partisipasi petani dalam program FEATI serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Matematika, Sain dan Teknologi* 15 (1): 52-62.
- Hakim L, Sugihen BG. 2007. Pemberdayaan petani sayuran: kasus petani sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1): 45-54.
- Hishiyama R. 2013. Sustainable empowerment models for rural pastoral communities in Kenya. *J Sage*. 85(1): 432-442 [diunduh 12 januari 2017]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com>.
- Ife J. 2002. *Community Development, Creating Community Alternatives: Vision, Analysis and Practice 2nd Edition*. Australia (AU): Longman.
- Ife J, Tesoriero F. 2006. *Community Development: Community-Based Alternatives in An Age of Globalization*. Third Edition. Australia (AU): Pearson Education Australia.
- Marliyah L, Heri E, Sayekti S. 2013. Model pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat agribisnis di kawasan Bandung. *J. Ilmiah Pawiyata*. 10(3):

- 24-33. *Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Neuman LW. 2006. *Social Reserch Methods Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston: Pearson
- Prijana. 2015. Model pemberdayaan masyarakat lokal. *J. Komunikasi dan Informasi* . 4(1): 146-151
- Sadono, 2012. Model pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. (ID) IPB.
- Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Badung: Refika Aditama.
- Slamet M. 2000. Pemberdayaan masyarakat *dalam* I. Yustina dan A. Sudradjat 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press.
- Soedijanto. 2003. "Penyuluhan sebagai pilar akselerasi pembangunan pertanian di Indonesia pada masa mendatang" *dalam* I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan*